

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menetapkan hari peringatan kesehatan mental dengan tujuan mengkampanyekan advokasi kesehatan mental dan mengedukasi masyarakat tentang isu-isu relevan terkait kesehatan mental. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (2018), menunjukkan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional dan mengalami depresi. Permasalahan kesehatan mental didominasi oleh kalangan siswa karena pada usia remaja ini merupakan fase perkembangan yang krusial, sehingga membuat mereka menjadi rentan terhadap hal negatif (Hasina *et al.*, 2021). Pernyataan tersebut mengeluarkan isu baru dari subjek kesehatan mental yaitu kesehatan mental siswa atau yang dikenal sebagai *mental health student*.

Kesehatan mental siswa sebenarnya sudah lama diungkap beberapa tahun silam dan banyak diantaranya yang mengungkap kesehatan mental siswa itu sebagai bentuk stres yang mempengaruhi kondisi kognitif, psikis dan fisik siswa. Beberapa studi kasus yang menyatakan bahwa kesehatan mental mempengaruhi kondisi kognitif siswa diantaranya, di Negara Bangladesh, mahasiswa dengan penggunaan internet yang berlebihan dapat mengganggu kesehatan mental siswa yaitu menyebabkan depresi dan stres (Mohammed *et al.*, 2019). Di Negara Jerman, mahasiswa mengalami stres dan menyebabkan perasaan negatif meningkat dan prestasi belajar (C. Frese *et al.*, 2018). Di Negara Iran menunjukkan siswa dengan kecemasan yang tinggi saat ujian menyebabkan siswa tidak percaya diri dalam menjawab pertanyaan (Abbas *et al.*, 2016). Di Portugal terdapat beberapa mahasiswa kedokteran yang mengalami kecemasan tinggi dan mempunyai prestasi akademik yang buruk (João *et al.*, 2018). Solusi dari fenomena tersebut ialah harus terdapat keseimbangan antara faktor internal dan faktor eksternal yang berkaitan dengan siswa. Faktor internal menyangkut motivasi, keyakinan diri, kepribadian, kecemasan, kesehatan fisik dan faktor eksternal mencakup sistem pendidikan, guru, perlakuan teman, kondisi sekolah dan keluarga.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi akademik yang diraih oleh siswa adalah jasa guru, khususnya pada perangkat ajar yang digunakan. Perangkat ajar meliputi bahan ajar, modul ajar, modul proyek atau buku teks (Kemendikbud, 2022). Siswa yang mempunyai prestasi akademik baik ditandai oleh hasil belajar yang tinggi. Salah satu hasil belajar ditandai dengan penguasaan konsep siswa terhadap materi belajar. Penguasaan konsep yang menyebabkan perubahan perilaku dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yakni strategi mengingat, strategi belajar, keterampilan memecahkan masalah, informasi verbal, keterampilan, prinsip, struktur pengetahuan, dan konsep. Diantara kategori tersebut, kategori konsep prinsip dan struktur pengetahuan, serta pemecahan masalah merupakan penguasaan konsep yang penting dalam ranah kognitif (Rustaman, 2005).

Kemampuan pemahaman konsep ialah kemampuan siswa yang berupa penguasaan materi pelajaran dimana siswa tidak hanya menghafal atau mengingat suatu konsep yang dipelajari tetapi mampu menyatakan ulang konsep tersebut dalam bentuk lain yang mudah dimengerti (Sagala, 2009). Kemampuan pemahaman konsep ini merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran biologi sebab dengan menguasai konsep materi dasar memudahkan siswa dalam memahami dan memecahkan masalah dalam pembelajaran biologi (Sumarli, 2019).

Guru sebagai pendidik memiliki kewajiban untuk mengatur pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan kecerdasannya adalah salah satu upaya untuk mempertimbangkan pentingnya pemahaman dalam proses pembelajaran. Cara terbaik bagi guru adalah mengembangkan keterampilan mengajar melalui pemilihan bahan ajar yang tepat untuk siswa dengan cara menyeleksi dengan cermat. Salah satu aspek dari materi pembelajaran adalah model pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri sering digunakan dalam proses pembelajaran karena lebih berfokus pada siswa (Popa, 2019). Dalam prosesnya siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi pelajaran dari guru tetapi siswa berperan dalam mencari tahu sendiri esensi materi pelajaran (Naning & Solichin, 2021). Penerapan metode pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa di

sekolah menengah atas (Yohana *et al.*, 2022). Model pembelajaran inkuiri menekankan pada proses berpikir secara kritis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan dan melatih keterampilan proses sains siswa dan sekaligus memperoleh pembelajaran yang bermakna (Yasmin., 2015). Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri melalui dapat meningkatkan penguasaan konsep biologi (Rifki *et al.*, 2019). Penggunaan model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa pada biologi (Nunung *et al.*, 2023). Pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman konsep dengan baik (Tutut *et al.*, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa model inkuiri tepat untuk menciptakan kemampuan penguasaan konsep pada siswa.

Proses pendidikan terjadi apabila antar komponen pendidikan saling berhubungan secara fungsional dalam suatu kesatuan yang terpadu. Komponen pendidikan tidak hanya melibatkan guru dan perangkat ajarnya, namun juga meliputi siswa. Keberhasilan mengajar tidak hanya dilihat dari hasil belajar saja, namun juga dari prosesnya. Siswa diberi kesempatan untuk mencatat, mendengarkan, dan mengerjakan soal sesuai dengan contoh soal yang diberikan oleh guru saja. Guru tidak memperhatikan keaktifan, pemahaman, dan ketertarikan siswa pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung (Sumarli, 2018). Akibatnya siswa menjadi kurang aktif dan sebagian besar siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep materi.

Faktor hasil belajar yang langka untuk dibahas ialah guru tidak memperhatikan kondisi psikis siswa. Tidak hanya dipengaruhi oleh perangkat ajar, hasil belajar juga dipengaruhi oleh kondisi internal siswa atau kondisi psikis siswa. Siswa yang belajar dengan kondisi psikis buruk tidak mampu mengikuti pembelajaran di kelas layaknya siswa pada umumnya. Hal ini menunjukkan siswa kehilangan motivasi belajar (Tirtayanti, 2021), sulit berkonsentrasi dan memperhatikan pelajaran di kelas (Tinambunan, 2020). Hal ini tentu akan menjadi ketidakseimbangan antara kondisi internal dan eksternal siswa. Peneliti akan mengkaji yang bertaut tentang ketidakseimbangan tersebut dengan memperhatikan kondisi psikis siswa tanpa mengurangi kualitas perangkat ajar dengan tujuan siswa dapat mencapai pemahaman konsep pada tahap belajarnya.

Kondisi psikis siswa yang buruk meningkat saat pandemi *Covid-19* melanda Indonesia. Siswa belajar jarak jauh yang berarti penggunaan gawai semakin intens, menghasilkan buruknya kesehatan mental di kalangan pelajar (Tore *et al.*, 2022). Di Negara Pakistan, terdapat beberapa gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi yang mempengaruhi kondisi *well-being* dan kualitas mental siswa (Muhammad *et al.*, 2020). Di Amerika, membawa efek negatif pada kesehatan mental dan harus ada tindakan intervensi dan preventif berkelanjutan (Changwon *et al.*, 2020). Di Inggris, terdapat beberapa pengaruh *Covid-19* terhadap kesehatan mental siswa diantaranya program pertukaran pelajar yang tertunda, sekolah *online*, tidak bisa tidur dan ketakutan yang muncul akan virus menular (Joyce, 2020).

Masa pandemi usai, dampak negatif masih melanda dalam bidang pendidikan. Sekolah kembali menerapkan sistem tatap muka. Namun, disamping itu, para siswa harus beradaptasi kembali dengan lingkungan yang seharusnya. Masa setelah pandemi menimbulkan kasus terkait kesehatan mental dengan kasus peralihan program sekolah dalam jaringan menjadi sekolah tatap muka. Di Kota Wuhan, Negara China keadaan setelah masa pandemik, siswa mengalami insomnia, depresi, obesitas. Insomnia memiliki korelasi dengan kecemasan (Huiyan *et al.*, 2022). Siswa merasakan kesepian karena masa transisi membuat hubungan dengan teman temannya tidak seperti dahulu, kesepian ini membuat siswa mempunyai beban psikologis dan *lower well-being* (Genevieve *et al.*, 2022). Kondisi adaptasi sebelum pandemi dan saat pandemi menimbulkan kurikulum darurat, yaitu kurikulum yang diadaptasikan saat kondisi pandemik nasional. Peristiwa tersebut sejalan dengan (Nastaran & Hesam, 2021) di Swiss bahwa masa setelah pandemik ini merupakan masa transisi dan pendidik harus lebih kompeten untuk merancang (ulang) kurikulum mereka secara strategis.

Menurut Salsabila *et al.* (2023) diperoleh beberapa informasi bahwa siswa mengalami stres akademik yang cukup tinggi dan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya faktor internal mencakup motivasi, keyakinan diri, kepribadian, kecemasan, kesehatan fisik dan faktor eksternal mencakup sistem pendidikan, guru, perlakuan teman, kondisi sekolah dan keluarga. Pada kondisi

siswa yang memiliki stres akademik, membuat siswa menjadi kesulitan belajar, hal ini selaras dengan Sa'adah *et al.* (2008) bahwa kesulitan belajar menjadi salah satu pemicu stres. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada materi biologi adalah kesehatan, perhatian siswa, minat, motivasi, standar pelajaran, materi pelajaran, orang tua dan suasana sekolah, inteligensi, metode mengajar guru dan media (Sani *et al.*, 2019).

Kesulitan belajar mempengaruhi prestasi akademik. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa adalah mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar, memberi perhatian atau pendekatan khusus terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, penyampaian materi dengan menggunakan metode yang sesuai, mengulangi materi pelajaran, memotivasi agar siswa mempelajari biologi dengan cara sering membaca (Ulfa *et al.*, 2023). Kondisi internal yang berpengaruh terhadap kesulitan belajar pada pelajaran biologi ialah psikologis siswa, bakat siswa, intelegensi siswa, minat siswa, kesiapan belajar siswa, motivasi siswa dan kesehatan siswa sedangkan kondisi eksternal yang berpengaruh terhadap kesulitan dalam proses belajar ialah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah (Narulita *et al.*, 2023). Kesulitan belajar bisa terjadi pada siswa dengan kemampuan rendah serta siswa dengan kemampuan di atas rata-rata, kesulitan belajar dapat terjadi pada siswa normal karena pengaruh yang menghalangi siswa untuk berprestasi sesuai yang diharapkan (Awal *et al.*, 2018). Kesulitan yang terus terjadi pada siswa dapat menimbulkan kecemasan pada siswa, yang ditandai dengan ketakutan menghadapi ujian dan rasa takut yang berlebihan terhadap hasil belajar yang telah dicapai.

Kecemasan timbul yang berasal dari diri sendiri, yaitu adanya pikiran negatif seperti takut salah, takut tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru, dan takut tidak dapat menyampaikan materi dengan baik (Komarudin, 2017). Seseorang yang mampu mengelola emosinya dengan tepat mengalami kecemasan yang lebih rendah. Sedangkan orang yang tidak mampu mengelola emosinya akan mengalami kecemasan yang lebih tinggi (Aprisandityas *et al.*, 2012). Gangguan kognitif membuat seseorang sulit berkonsentrasi secara maksimal. Jika hal ini dialami Ketika ujian akibatnya nilai ujian tidak maksimal.

Pikiran tidak fokus, kurang realistis, menyebabkan prestasi belajar siswa menurun. Adanya keterkaitan tingkat kecemasan terhadap prestasi belajar, hal ini dijelaskan Nurhayati dan Absorin (2009). Menurut Untari (2014) lebih spesifik lagi menjelaskan terdapat keterkaitan yang negatif dan signifikan dari kecemasan dengan prestasi belajar.

Pentingnya kesejahteraan siswa di pendidikan tinggi semakin diprioritaskan. Di seluruh dunia, para pemimpin universitas dan pembuat kebijakan berpendapat bahwa kesejahteraan mahasiswa harus sama pentingnya dengan hasil akademik yang dicapai oleh Pendidikan tinggi (Finley, 2016). Menurut Seligman *et al.*, (2009) berpendapat bahwa kesejahteraan, selain pengajaran keterampilan tradisional, merupakan hasil penting dari pendidikan. Gagasan ini umumnya diterapkan pada lingkungan pendidikan menengah (Norrish *et al.*, 2013; Noble & McGrath, 2015) dan telah terbukti memberikan banyak manfaat, termasuk penurunan depresi remaja, peningkatan kepuasan hidup, pembelajaran dan kreativitas, serta peningkatan kohesi sosial dan kecerdasan emosional, dan masih banyak lagi (Kern *et al.*, 2015). Kualitas pembelajaran dan prestasi akademik di kalangan siswa sangat bergantung pada beberapa faktor termasuk kesehatan mental dan *student well-being* (Twenge *et al.*, 2018).

Fenomena mengenai krisis psikologis seperti di atas, terdapat berbagai macam permasalahan disertai berbagai solusi dan tentu dapat dijadikan referensi peneliti melakukan penelitian. Solusi pada permasalahan tersebut berupa intervensi, diantaranya pendekatan kegiatan terapi. Terapi menurut KBBI adalah usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit. Masalah yang diangkat pada penelitian ini, sangat erat dikaitkan dengan kondisi kesehatan mental yang tidak normal dengan solusi perlakuan terapi yang berkelanjutan. Salah satunya ialah IBSR (*Inquiry based stress reduction*).

Menurut Hook *et al.* (2020) implementasi IBSR (*Inquiry based stress reduction*) diberikan untuk berbagai kalangan diantaranya; pasien kanker, pasien HIV, mahasiswa, pasien kanker payudara dan guru SMA. Kondisi mahasiswa pada IBSR mempunyai dua kondisi; mahasiswa yang memilih untuk merefleksikan kekhawatiran dan mahasiswa yang memilih untuk terlibat dalam pengalihan perhatian. IBSR

mempunyai perubahan positif pada berbagai variabel psikologis seperti stres, kecemasan, *well-being* dan fisiologis. Menurut Eric *et al.* (2018) IBSR menggabungkan antara pemikiran disfungsional dengan proses kognitif, kombinasi ini dapat menjadi jembatan antara terapi perilaku kognitif secara berkelanjutan. Siswa yang melakukan teknik IBSR ini diharapkan mampu mereduksi stresnya sehingga pembelajaran bisa efektif. Maka dari itu, peneliti memilih untuk mengadaptasikan teknik IBSR dalam kegiatan belajar.

IBSR mampu diintervensikan ke dalam pembelajaran di sekolah, sehingga peserta dari teknik IBSR bukanlah pasien, guru atau mahasiswa, tetapi bisa juga oleh siswa. Teknik IBSR yang peneliti lakukan adalah teknik IBSR yang diintervensikan ke model pembelajaran *discovery learning*.

Teknik IBSR mempunyai tujuan agar siswa dapat menyelidiki diri sendiri pada permasalahan biologi yang dialami yang menyebabkan rendahnya nilai biologi, dengan begitu, siswa bisa memilih model dan metode yang tepat sesuai dengan kondisi stres mereka saat belajar. Menurut Nurlia *et al.* (2017) jika dalam proses pembelajaran siswa belajar sesuai dengan gaya belajarnya, siswa tersebut memiliki kemandirian belajar dan minat belajar yang tinggi dan siswa akan memperoleh hasil belajar yang tinggi. Dengan demikian, siswa belajar dengan kondisi nyaman, menyenangkan dan tidak cemas. Menurut Jessica (2019) nilai ujian akhir dan ulangan harian mempunyai korelasi negatif dengan kecemasan, yang artinya siswa yang mendapat nilai tinggi menunjukkan kecemasan yang paling rendah. Strategi ini pun menyelidiki apa saja faktor *well-being* siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Menurut Maria, *et al.* (2021) *student well-being* secara terpisah memberikan peran yang lebih besar terhadap prestasi akademik. Intervensi yang disarankan difokuskan untuk melihat pengaruh *well-being*, kecemasan dan prestasi akademik.

Peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri. Menurut Rahmat *et al.* (2015) beban kognitif penyebab stres akademik lebih banyak terdapat di SMA dibandingkan MA dan SMA berbasis pesantren. Pembelajaran biologi pada SMA mempunyai kaitan erat dengan fenomena biologis yang terdapat di kehidupan sehari-hari. Siswa mempelajari fenomena yang bersifat luas, seluas biosfer sampai mempelajari unit terkecil di kehidupan yaitu sel. Berdasarkan data dari Ikatan

Dokter Anak Indonesia (IDAI), prevalansi anak yang menderita diabetes melitus meningkat 70 kali lipat sejak tahun 2010 hingga 2023. Hal ini menjadikan siswa harus memperhatikan kesehatan mereka yang melibatkan organ tubuh terkait, salah satunya ada pada sistem ekskresi. Materi sistem ekskresi ini membutuhkan daya hafalan dan pemahaman yang cukup karena selain mempelajari tentang organ ekskresi, siswa juga dikenalkan pada fungsi sistem ekskresi dan proses yang terdapat pada sistem ekskresi.

Sistem ekskresi membutuhkan daya hafalan dan pemahaman yang cukup karena siswa akan diajak untuk berimajinasi bagaimanakah proses terbentuknya zat limbah dari proses sistem ekskresi menjadi sesuatu yang mudah mereka pahami. Sistem ekskresi merupakan suatu sistem dalam tubuh yang memproses zat sisa dalam tubuh. Sistem ekskresi yang dipelajari oleh siswa diantaranya yaitu pengenalan organ dan struktur sistem ekskresi, mekanisme pembentukan urin dan penyakit sistem ekskresi serta teknologi yang menangani penyakit tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ialah “Bagaimana intervensi Teknik IBSR (*Inquiry Based-Stress Reduction*) untuk menurunkan kesulitan belajar dan kecemasan kognitif serta kontribusinya pada penguasaan konsep dan *student well-being* dalam pembelajaran sistem ekskresi?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian sebagai pengembangan dari rumusan masalah yang disusun untuk menspesifikasi ranah penelitian. Pertanyaan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan Teknik IBSR (*Inquiry Based-Stress Reduction*) dalam pembelajaran sistem ekskresi?
2. Bagaimana kesulitan belajar siswa selama pembelajaran sistem ekskresi setelah intervensi Teknik IBSR?
3. Bagaimana kecemasan kognitif selama pembelajaran sistem ekskresi setelah intervensi Teknik IBSR?

4. Bagaimana penguasaan konsep siswa setelah pembelajaran sistem ekskresi dan intervensi Teknik IBSR?
5. Bagaimana *student well-being* setelah pembelajaran sistem ekskresi dan intervensi Teknik IBSR?
6. Bagaimana hubungan kesulitan belajar dengan penguasaan konsep, kecemasan kognitif dan *student well-being* setelah intervensi Teknik IBSR pada pembelajaran sistem ekskresi?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdapat 2 (dua) yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Teknik IBSR terhadap kesulitan belajar dan kecemasan kognitif serta kontribusinya terhadap penguasaan konsep dan *student well-being*.

Tujuan khusus yaitu untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan Teknik IBSR dalam pembelajaran sistem ekskresi, untuk mengetahui bagaimana kesulitan belajar setelah intervensi Teknik IBSR, untuk mengetahui bagaimana kecemasan belajar setelah intervensi Teknik IBSR, untuk mengetahui bagaimana penguasaan konsep setelah intervensi IBSR, untuk mengetahui bagaimana *student well-being* setelah intervensi IBSR serta untuk mengetahui hubungan kesulitan belajar dengan penguasaan konsep, kecemasan kognitif dan *student well-being*.

1.5 Batasan Masalah

Pokok permasalahan pada penelitian ini haruslah dibatasi agar tidak melenceng dari rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Oleh karena itu beberapa batasan permasalahan dalam penelitian ini dirinci sebagai berikut:

1. Teknik IBSR yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) langkah utama yang diadaptasikan dari Katie & Mitcell (2003).
2. Kesulitan belajar yang diukur dari 5 (lima) aspek, diantaranya aspek siswa lamban dalam mengikuti pelajaran, ketidakmampuan dalam penggunaan indera penglihatan dan pendengaran, kesulitan akademik dalam hubungannya dengan perilaku tidak terkendali, masalah yang berhubungan dengan motivasi belajar.
3. *Student well-being* yang dikaji dalam penelitian ini ialah mengukur pada *having, loving dan being* pada 9 aspek yaitu *able to control emotions, resilient in the*

Tina Rizqiyati Rohimah, 2024

TEKNIK IBSR (*INQUIRY BASED-STRESS REDUCTION*) UNTUK MENGATASI KESULITAN BELAJAR DAN KECEMASAN KOGNITIF SERTA KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGUASAAN KONSEP DAN *STUDENT WELL-BEING* PADA MATERI SISTEM EKSRESI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

face of problems, not feeling inferior, haing a high curiosity, Participating in learning and school activities, Presevere in the learning process, Able to communicate what students feels think, Able to position themselves in situation experienced by other, Demonstrating confidence and comfort in interacting.

4. Kecemasan yang dikaji dalam penelitian ini adalah kecemasan siswa saat ujian yang terdiri 7 (tujuh) aspek diantaranya aspek kecemasan saat ujian, kecemasan terhadap kemampuan ujian, kecemasan sebelum ujian, kecemasan mendapat masalah ketika ujian, kecemasan menjawab soal ujian, kecemasan terhadap hasil ujian, kecemasan sesudah ujian.
5. Penguasaan konsep yang dikaji dalam penelitian ini adalah kemampuan sesuai dengan tingkat kognitif Marzano & Kendall (2007) yaitu *retrival, comprehension, analysis and utilizing knowledge* pada domain informasi sistem ekskresi.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Membantu siswa dalam menurunkan tingkat kesulitan belajar yang diakibatkan stres sehingga memiliki dampak turunnya kecemasan, meningkatnya penguasaan konsep siswa dan kondisi *student well-being* yang tinggi.

2. Bagi Guru

Memberikan modifikasi model pembelajaran yang dapat menurunkan tingkat kesulitan belajar akibat stres. Model tersebut dapat diterapkan pada pembelajaran biologi khususnya pelajaran biologi sehingga dapat mengurangi kesulitan belajar yang dialami siswa yang berdampak pada kecemasan kognitif, kondisi *student well-being* dan penguasaan konsep siswa.

3. Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan referensi pada bidang psikologi pendidikan, khususnya model pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa dalam pengurangan kesulitan belajar siswa yang berdampak pada kecemasan, *student well-being* dan penguasaan konsep siswa.

1.7 Struktur Organisasi Tesis

Penulisan tesis ini terdiri atas lima bagian utama, yaitu bab pendahuluan, kajian Pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan serta simpulan, implikasi dan rekomendasi. Tesis disusun berdasarkan sistematika berikut ini:

1. Bab I Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang dilakukan bagi guru dan siswa, serta struktur organisasi tesis yang tersusun.
2. Bab II Kajian Pustaka berisi tentang teori-teori utama dan teori turunannya dalam bidang yang dikaji, yaitu Teknik IBSR, kesulitan belajar (pengertian, karakteristik, jenis dan faktor), kecemasan kognitif, penguasaan konsep, *student well-being* dan sistem ekskresi.
3. Bab III Metode Penelitian membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian terdiri atas desain penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, instrumen yang digunakan dalam penelitian, teknik analisis data, prosedur penelitian, dan alur dalam penelitian.
4. Bab IV Temuan dan Pembahasan membahas tentang hasil penelitian yang kemudian dianalisis secara statistik dan deskriptif untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.
5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi berisi tentang simpulan untuk menjawab rumusan masalah. Implikasi dan rekomendasi yang ditulis dapat ditujukan kepada pembuat kebijakan ataupun kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan.